

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pandemi virus COVID-19 secara global telah memberikan dampak dalam berbagai sektor kehidupan, mulai dari sektor ekonomi, sektor bisnis, sektor kesehatan serta sektor pendidikan (UNESCO, 2020). Sektor pendidikan perguruan tinggi di berbagai negara juga tidak luput dari dampak pandemi COVID-19. Sebanyak 148 negara di berbagai benua harus menghentikan kegiatan pembelajaran tatap muka di kelas untuk mengurangi penyebaran virus COVID-19 (UNESCO, 2020). Tercatat sebanyak 45 negara di Eropa dan Asia Tengah menghentikan kegiatan perkuliahan tatap muka di kelas dan menggantinya dengan kegiatan perkuliahan jarak jauh (World Bank, 2020). Selain itu, negara-negara di Asia Tenggara juga melakukan kegiatan perkuliahan jarak jauh sebagai pengganti dari kegiatan perkuliahan tatap muka di kelas (UNICEF, 2021).

Indonesia juga menjadi salah satu negara di Asia Tenggara yang menerima dampak pandemi COVID-19 pada sektor pendidikan tinggi. Dalam rangka mengurangi penyebaran virus COVID-19, pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Pemerintah Nomor 15 Tahun 2020 yang mengatur bahwa perkuliahan tatap muka dihentikan dan diganti menjadi perkuliahan jarak jauh (Kemendikbud, 2020). Surat edaran tersebut menetapkan bahwa metode perkuliahan jarak jauh di Indonesia terbagi menjadi dua metode, yakni metode dalam jaringan (daring) dan metode luar jaringan (luring) (Kemendikbud, 2020).

Metode perkuliahan jarak jauh daring atau *online* merupakan metode kegiatan perkuliahan dengan menggunakan gawai, komputer, laptop serta teknologi berbasis internet seperti aplikasi *video conference*, aplikasi pesan singkat serta *learning management system*. Dalam metode perkuliahan *online*, kegiatan belajar dapat dilakukan secara tatap muka virtual melalui berbagai teknologi berbasis internet seperti *teleconference*, *video conference* serta melalui aplikasi pesan singkat (Kemendikbud, 2020). Media lain yang digunakan dalam pembelajaran

*online* adalah *learning management system*, yakni sebuah sistem pembelajaran terintegrasi secara *online* melalui berbagai aplikasi seperti google *classroom* dan microsoft teams (Kemendikbud, 2020). Metode kedua dari perkuliahan jarak jauh yang disebut dengan pembelajaran luar jaringan adalah kegiatan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan tanpa jaringan internet, melainkan melalui radio, televisi, modul pembelajaran serta buku cetak (Kemendikbud, 2020).

Baik dalam perkuliahan tatap muka di kelas tradisional maupun dalam perkuliahan *online* di pendidikan tinggi, penting sekali bagi mahasiswa untuk mengerahkan segala usaha supaya dirinya dapat menjalani perkuliahan dengan baik (Bowden dkk, 2021). Usaha-usaha yang dilakukan oleh mahasiswa untuk dapat menjalani perkuliahan dengan baik dan mendapatkan capaian akademik disebut dengan *student engagement* (Fredricks dan McColskey, 2012). Sementara *student engagement* dalam *setting* perkuliahan *online* atau *online student engagement* didefinisikan oleh Sun dan Rueda (2012) sebagai segala upaya yang dikerahkan oleh mahasiswa untuk dapat melaksanakan kegiatan perkuliahan *online* dengan baik dan mendapatkan capaian akademik.

*Student engagement* merupakan “*meta-construct*” yang meliputi tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement* (Fredricks dkk., 2004). Dimensi pertama, yakni *behavioral engagement* digambarkan melalui perilaku mahasiswa dalam menaati aturan-aturan di pendidikan tinggi, hadir di dalam kegiatan perkuliahan, memeriksa kesalahan-kesalahan dalam tugas kuliah serta mengumpulkan tugas kuliah tepat waktu (Fredricks dan McColskey, 2012). Dimensi kedua dari *student engagement* adalah *emotional engagement*, yaitu respon emosi positif seperti rasa senang, bahagia serta ketertarikan terhadap lingkungan pembelajaran di pendidikan tinggi (Fredricks dan McColskey, 2012). *Cognitive engagement* adalah dimensi ketiga dari *student engagement* yang mengacu pada *psychological investment* serta usaha yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menggunakan strategi belajar, baik *self-regulated learning* maupun *deep learning strategies* untuk memahami dan menguasai pengetahuan serta keterampilan yang diajarkan dalam perkuliahan (Fredricks dan McColskey, 2012).

Ketiga dimensi *student engagement* diadaptasi oleh Sun dan Rueda (2012) dalam situasi perkuliahan *online*. Dimensi pertama dari *online student engagement* yakni *behavioral engagement* digambarkan melalui mahasiswa yang menaati aturan dalam perkuliahan *online*, menelaah ulang tugas kuliah yang diberikan saat perkuliahan *online* untuk menghindari kesalahan serta mengumpulkan tugas kuliah tepat waktu (Sun dan Rueda, 2012). Gambaran dimensi kedua yaitu *emotional engagement* dalam situasi perkuliahan *online* dapat dilihat melalui respon emosi positif terhadap perkuliahan *online*, seperti merasa bahagia saat melaksanakan perkuliahan *online*, merasa tertarik dengan perkuliahan *online* serta menganggap bahwa perkuliahan *online* adalah tempat yang menyenangkan (Sun dan Rueda, 2012). Dimensi *cognitive engagement* dalam situasi perkuliahan *online* dapat dilihat melalui usaha mahasiswa yang menggunakan *deep learning strategies* serta *self-regulated learning* dalam rangka memahami dan menguasai materi yang diberikan saat perkuliahan *online*, seperti membaca kembali materi perkuliahan *online* dan memberikan pertanyaan kepada diri sendiri tentang materi perkuliahan *online* untuk memastikan bahwa dirinya telah memahami materi tersebut (Sun dan Rueda, 2012).

*Online student engagement* merupakan komponen penting yang harus ada dalam proses perkuliahan karena dapat menghasilkan dampak positif, baik untuk institusi pendidikan tinggi maupun untuk mahasiswa (Bowden dkk., 2021). Bagi institusi pendidikan tinggi, *online student engagement* dapat memberikan dampak positif berupa untuk meningkatnya *college retention rate*, yaitu persentase mahasiswa yang tetap melanjutkan perkuliahan semester berikutnya di institusi pendidikan tinggi yang sama (Khademi Ashkzari dkk, 2018). *Online student engagement* yang tinggi juga dapat serta meningkatkan reputasi institusi pendidikan tinggi (Kuh dkk, 2006). Bagi mahasiswa, *online student engagement* dapat memberikan dampak positif berupa meningkatkannya kepuasan yang dirasakan oleh mahasiswa terhadap pembelajaran *online* (Kim dan Kim, 2021; She dkk, 2021). Dampak positif berupa prestasi akademik juga dapat didapatkan oleh mahasiswa dengan *online student engagement* yang tinggi (H. J. Kim dkk, 2019; Lei dkk, 2018). Selain itu, *online student engagement* juga ditemukan berkontribusi positif dalam penyelesaian perkuliahan (Farrell dan Brunton, 2020).

Terdapat beberapa dampak negatif jika mahasiswa memiliki tingkat *online student engagement* yang rendah. Dampak negatif yang terjadi jika mahasiswa memiliki *online student engagement* yang rendah adalah mahasiswa tersebut menjadi kesulitan untuk memahami materi serta keterampilan yang diajarkan saat perkuliahan *online* (D. Kim dkk, 2020). Selain itu, mahasiswa dengan *online student engagement* yang rendah dapat mengalami dampak negatif berupa rendahnya prestasi akademik yang diperolehnya (Makhija dkk, 2018). Tidak hanya itu, mahasiswa dengan *online student engagement* yang rendah ditemukan beresiko tinggi untuk mengalami *drop out* dari perguruan tinggi (Coussement dkk, 2020).

Meskipun tingkat *online student engagement* yang tinggi adalah komponen penting yang harus ada dalam perkuliahan *online*, tetapi dalam pelaksanaan perkuliahan *online* selama masa pandemi COVID-19 ditemukan bahwa mahasiswa di berbagai universitas di Indonesia menunjukkan tingkat *online student engagement* yang rendah. Qonita dkk (2021) menemukan bahwa sebanyak 54,2% mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia memiliki tingkat *online student engagement* yang rendah. Fenomena rendahnya tingkat *online student engagement* juga ditemukan pada 35,1% mahasiswa semester 5 di Universitas Islam Bandung (Afina dan Kusdiyati, 2020). Di kota Malang, ditemukan sebanyak 65% mahasiswa Universitas Negeri Malang masuk ke dalam kategori mahasiswa dengan *online student engagement* yang rendah (Fatimah, Eva dan Farida, 2021). Fenomena serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Adhawiyah dkk (2021) yang menghasilkan temuan bahwa sebanyak 21% mahasiswa di Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur menunjukkan tingkat *online student engagement* yang rendah.

Rendahnya tingkat *online student engagement* juga ditemukan pada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta. Temuan dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis terhadap 52 mahasiswa menunjukkan bahwa sebanyak 67,3% mahasiswa Universitas Negeri Jakarta memiliki tingkat *online student emotional engagement* dalam kategori rendah. Studi pendahuluan juga menghasilkan temuan bahwa 48,1% mahasiswa Universitas Negeri Jakarta masuk ke dalam kategori mahasiswa dengan tingkat *online student cognitive engagement*. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti juga menghasilkan temuan bahwa

sebanyak 34,6% mahasiswa Universitas Negeri Jakarta memiliki *online student behavioral engagement* yang rendah.

Hasil studi pendahuluan tersebut menjadi alasan untuk melakukan penelitian terkait dengan *online student engagement* pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Berbagai penelitian terdahulu telah menghasilkan temuan bahwa terdapat faktor yang dapat menurunkan *online student engagement*. Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *academic burnout* dapat menurunkan tingkat *online student engagement* pada mahasiswa selama pembelajaran *online* di masa pandemi (Wang dkk, 2021). *Online student engagement* juga ditemukan dapat mengalami penurunan karena tingginya tingkat *perceived stress* yang dimiliki oleh mahasiswa (Zhao dkk, 2021).

Temuan dari penelitian-penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa terdapat faktor yang dapat meningkatkan *online student engagement*. Penelitian yang dilakukan oleh She dkk (2021) menemukan bahwa *academic self efficacy* mempunyai kontribusi dalam meningkatkan *online student engagement* mahasiswa. Faktor lain yang juga ditemukan berkontribusi terhadap peningkatan *online student engagement* mahasiswa adalah *digital literacy* dan *motivation for learning* (Kara, 2021). *Online learning climate* ditemukan mempunyai pengaruh terhadap *online student engagement* mahasiswa saat perkuliahan *online* (Orlowski dkk., 2021). Faktor lain yang juga ditemukan mempunyai kontribusi dalam meningkatkan *online student engagement* mahasiswa adalah *teaching presence* (El-Sayad dkk., 2021; Roque-Hernández dkk., 2021).

*Teaching presence* sendiri didefinisikan sebagai perencanaan, fasilitasi serta arahan yang diberikan oleh pengajar kepada peserta didik, termasuk juga mahasiswa untuk mencapai pencapaian akademik yang berharga (Anderson dkk, 2001). *Teaching presence* terdiri dari tiga dimensi, yakni *design and organization*, *facilitating discourse*, dan *direct instruction* (Anderson dkk, 2001). Dimensi *design and organization* digambarkan melalui dosen merencanakan serta mempersiapkan kurikulum pembelajaran yang terdiri dari materi yang akan diajarkan, lini waktu kegiatan pembelajaran serta menetapkan capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh mahasiswa (Anderson dkk, 2001). *Facilitating discourse* adalah dimensi kedua dari *teaching presence* yang tercerminkan melalui aktivitas yang dilakukan oleh

dosen untuk mempertahankan serta meningkatkan minat, motivasi serta keterlibatan mahasiswa dalam mempelajari materi perkuliahan *online* seperti menciptakan suasana belajar yang kondusif (Anderson dkk, 2001). *Direct instruction* merupakan dimensi ketiga dari *teaching presence* yang digambarkan melalui dosen yang memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada mahasiswa (Anderson dkk, 2001). Dimensi *direct instruction* tergambar melalui penjelasan materi perkuliahan yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa dan pemberian umpan balik terhadap tugas perkuliahan mahasiswa (Anderson dkk, 2001).

*Teaching presence* ditemukan mempunyai hubungan dengan berbagai aspek penting dalam perkuliahan *online*. Juaninda dkk (2020) menemukan bahwa *teaching presence* berkorelasi positif dengan *self regulated online learning* para mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *online*. *Teaching presence* ditemukan berkontribusi dalam meningkatkan kepuasan dalam perkuliahan *online* (Eom dan Ashill, 2016; Roque-Hernández dkk, 2021). *Teaching presence* juga ditemukan mempunyai kontribusi dalam meningkatkan prestasi akademik (Şahin KızıL, 2021).

Selain itu, terdapat beberapa penelitian yang menghasilkan temuan bahwa *teaching presence* dapat memengaruhi *online student engagement* mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh El-Sayad dkk (2021) menemukan bahwa *teaching presence* dapat meningkatkan *online student engagement* mahasiswa di Mesir saat pembelajaran *online*. Roque-Hernández dkk (2021) juga menemukan bahwa *teaching presence* dapat memengaruhi *online student engagement* mahasiswa di Meksiko. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wang dan Stein (2021) juga menghasilkan temuan bahwa *teaching presence* dapat berkontribusi dalam meningkatkan *online student engagement* pada mahasiswa dalam situasi pembelajaran *online*.

Beberapa penelitian terdahulu di luar negeri telah menghasilkan temuan bahwa *teaching presence* secara positif dapat memengaruhi *online student engagement* pada mahasiswa saat perkuliahan *online*. Namun sampai saat ini di Indonesia belum ada penelitian yang membuktikan pengaruh *teaching presence* terhadap *online student engagement* pada mahasiswa. Oleh sebab itu, penulis akan

meneliti pengaruh *teaching presence* terhadap *online student engagement* pada mahasiswa, khususnya pada populasi mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berikut adalah identifikasi masalah yang dibuat berdasarkan latar belakang yang telah ditulis:

1.2.1. Bagaimana gambaran *online student engagement* pada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta?

1.2.2. Bagaimana gambaran *teaching presence* pada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta?

1.2.3. Apakah terdapat pengaruh *teaching presence* terhadap *online student engagement* pada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta?

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Batasan masalah penelitian yang dibuat berdasarkan identifikasi masalah di atas adalah masalah pada pengaruh *teaching presence* terhadap *online student engagement* pada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian yang ditetapkan berdasarkan batasan masalah penelitian adalah “Apakah terdapat pengaruh *teaching presence* terhadap *online student engagement* pada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta?”.

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empirik dari pengaruh *teaching presence* terhadap *online student engagement* pada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian tentang variabel *teaching presence* dan variabel *online student engagement*. Penulis

juga berharap bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmiah yang berguna untuk peneliti lain yang ingin meneliti tentang pengaruh *teaching presence* terhadap *online student engagement* pada populasi mahasiswa.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

#### **1.6.2.1 Pihak universitas**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi pihak universitas untuk membuat kebijakan terkait *teaching presence* untuk meningkatkan *online student engagement* pada mahasiswa.

#### **1.6.2.2. Peneliti selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu pertimbangan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang *teaching presence* dan *online student engagement*.

